

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis kesenian yang telah mengakar dan menjadi warna lokal di kaki Gunung Manglayang di kawasan Bandung Timur adalah seni Benjang. Kesenian ini tumbuh dan mulai dikenal oleh masyarakat kaki Gunung Manglayang. Menurut Pak Zaenal kesenian ini ada pada akhir abad ke-19, kemudian berkembang pada awal tahun 1920-an (wawancara 20 Januari 2011). Pada awal perkembangannya, seni Benjang merupakan seni beladiri, yang berkembang dari seni *dogongan*, *serédan*, serta *mumundingan*. Mengenai seni *dogong* terekam dalam informasi berikut ini.

Dogong adalah permainan saling mendorong dua lawan dengan mempergunakan alu (kayu/penumbuk padi). Dari *dogong* berkembang menjadi *seredan* yang mempunyai arti permainan saling mendesak tanpa alat, yang kalah dikeluarkan dari arena atau lapangan. Kemudian dari *seredan* berubah menjadi *adu mundur*, ini masih saling mendesak atau mendesak lawan dari dalam arena pedalaman tanpa atau mendorong lawan dengan pundak, tidak diperkenankan menggunakan tangan. Oleh karena itu dalam permainan itu pelanggaran sering terjadi terutama bila pemain hampir terdesak keluar arena. Dengan seringnya pelanggaran dilakukan maka permainan *adu mundur* diganti dengan permainan *adu munding*. (Sunatra 1993:41).

Seni *dogong* merupakan hasil perubahan dari seni *terebangan*, perubahan terjadi pula pada alat musik yang digunakan sebagai pengiringnya. Selain pada unsur *waditra* perubahan terjadi pula pada unsur lagu yang dibawakan. Pada mulanya lagu yang sering dilantunkan berupa lagu-lagu solawatan, kemudian berubah menjadi lagu-lagu *rincik manik*, *manuk manurun*, dan lain-lain.

Saling dorong mengalami perubahan menjadi permainan tanpa menggunakan alat, yaitu dengan menggunakan teknik beradu pundak. Meskipun demikian peraturan yang digunakan tetap sama dengan *adu dogong*. Dari permainan adu pundak ini berkembang menjadi saling *genjang*. Peraturan yang digunakan dalam permainan saling *genjang*, yaitu sepasang petanding tidak lagi

saling dorong, melainkan saling banting dengan kedua tangan yang memegang pinggang lawan. Pemain yang dapat membanting lawannya maka ialah yang dinyatakan menang. Permainan saling membanting lalu berkembang menjadi saling menindih, biasanya setelah salah satu dari pemain membanting lawannya lalu dia menindih sampai wasit memberi tanda kalah atau menang, dari sinilah akhirnya seni *genjang* dengan permainan saling membanting menjadi Benjang yang muncul pada tahun 1923. (Dewi Hani, 2007: 70).

Pak Zaenal, menyatakan bahwa Seni Benjang mulai terpengaruh oleh olahraga gulat pada Zaman Hindia Belanda, yang waktu itu sangat digandrungi oleh warga Bandung, sehingga seni Benjang awal ini pun mulai mengadopsi gerakan-gerakan gulat, yang kemudian kelak dinamakan Benjang Gulat. Pada awalnya seni Benjang ini diprakarsai oleh para seniman Pencak Silat, sehingga pada waktu itu seniman Benjang sangat identik dengan seniman Pencak Silat. Seiring dengan perkembangan jaman, para pecinta ini meluas ke golongan masyarakat lain yang bukan dari golongan pecinta seni Pencak Silat.

Tahun 1926, seni Benjang ini sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat kaki gunung Manglayang dan dimainkan pada acara hajatan perkawinan, khitanan, *ngaruwat*, syukuran, dan sebagainya. Sebelum pertunjukan dilaksanakan, biasanya pada siang hari (karena Benjang Gulat dimainkan pada malam hari), para *panayagan* (penabuh *waditra*/musik) mulai menabuh *waditra* Benjang sebagai bentuk *wawaran* kepada masyarakat bahwa malam harinya di tempat tersebut akan dilaksanakan pertunjukan seni Benjang. Pada perkembangan berikutnya acara *wawaran* tersebut mulai diisi dengan atraksi magis dan ketangkasan. Akhirnya, memasuki tahun 1938, Benjang *wawaran* pertama kali digunakan untuk mengarak anak khitan. Bentuk seni Benjang itu dinamakan Benjang Helaran atau Benjang Arak-Arakan (Wawancara 20 Januari 2011).

Sekaitan dengan itu, terdapat tiga jenis bentuk pertunjukan kesenian Benjang yang hidup dan berkembang di kaki Gunung Manglayang yaitu Benjang Gelut, Benjang Helaran dan Topeng Benjang.

(1) Benjang Gelut “adalah seni beladiri yang memiliki gerakan mirip olah raga gulat, karena itu disebut juga Benjang Gulat. Namun demikian unsur seninya

lebih menonjol dibanding beladirinya. Dalam Benjang Gelut terdapat beberapa jurus, antara lain *dengkék* (*Dengkék* adalah gerakan mengunci kepala dengan tangan, bagian kepala lawan berada pada posisi ketiak) *beulit* (*Beulit* adalah gerakan membelitkan kaki kepada kaki lawan, dengan maksud mematahkan kuda-kuda kaki lawan) *angkat* (*Angkat* adalah gerakan membanting tubuh lawan dengan memegang (merangkul) bagian pinggang, ditahan oleh pinggang yang membanting, agar tenaga yang dikeluarkan saat melakukan gerakan bantingan cukup maksimal) dan *beubeut* (Mengangkat, membalikan dan membanting tubuh lawan). Jurus tersebut untuk membanting tubuh lawan hingga terlentang. Yang terlentang disebut “*milang béntang*”. Selain jurus pada pertunjukan Benjang terdapat tarian yang diiringi *waditra terbang*, *kendang*, *tarompét* dan *bedug*.

- (2) Benjang Helaran adalah suatu bentuk seni arak-arakan dalam upacara selamatan khitanan dan *sukuran* panen, Dalam pertunjukan Benjang arak-arakan terdapat percampuran antara budaya mistis dan budaya islam. Pertunjukan Benjang Helaran memiliki sajian atraksi yang dinamis dan mengusung pengaruh mistis, dimana dalam atraksi puncak pemain yang berperan dalam memainkan kuda kepong serta *bangbarongan* memasuki tahapan *trance* beratraksi seolah-olah mendapat tenaga gaib dengan melakukan gerakan-gerakan seperti memakan serpihan kaca, berperilaku layaknya hewan, mereka akan berperilaku seperti hewan-hewan, memperagakan kegiatan masyarakat pertanian seperti mencangkul dan menumbuk padi. Tahap atraksi inilah yang paling digemari oleh masyarakat Kampung Ciborelang.
- (3) Topeng Benjang adalah pertunjukan tari yang memakai kedok yang disajikan pada akhir pertunjukan Benjang Helaran. Topeng Benjang terdiri atas unsur tari, topeng serta Benjang yang kesemuanya menyatu hingga menjadi suatu tampilan pertunjukan yang selaras. (Sumiarto Widjaja A. 2006:4). Struktur pertunjukan topeng Benjang bersifat tidak baku. Para penari dan penabuh *waditra* dalam pertunjukan tari topeng Benjang umumnya merupakan pemain dari Benjang Helaran. Mereka akan bergiliran menari sesuai dengan karakter

yang dibawakannya. Tahap pertunjukan terakhir setelah gerakan tari selesai dibawakan oleh para pemain, maupun para penonton yang ikut terlibat maka pertunjukan akan berubah menjadi teater. Pertunjukan teater berupa percakapan antara pemain dengan pemain yang melibatkan para penonton. Materi yang dibawakan dalam pertunjukan teater ini pada umumnya mengangkat fenomena sosial yang terjadi disekitar masyarakat seperti kemiskinan dan anak-anak yang tidak dapat bersekolah dapat juga permasalahan dalam keseharian yang dialami oleh para pemain. Pada saat pementasan teater berlangsung akan dihadirkan pula beberapa orang yang berfungsi sebagai tokoh lawakan yang disesuaikan dengan alur materi yang dibawakan. Penonton dapat ikut terlibat dalam acara ini, karena gerakan tari yang berlaku tidak menuntut aturan yang mengikat. (Dewi Hani, 2007: 82).

Dari ketiga pertunjukan seni Benjang di atas, ternyata yang lebih berkembang adalah Benjang Gelut, karena Benjang Helaran dan Topeng Benjang agak terhambat pewarisannya. Seni Benjang Gelut sampai saat ini masih sering menghias panggung kenduri atau hajatan, yang paling menarik dari kesenian ini adalah selain digemari oleh orang tua, kesenian ini pun digemari juga oleh anak-anak. Ternyata seni Benjang di Kampung Ciborelang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi dilakukan oleh anak-anak usia 5-12 tahun. Sejak tahun 1996, seni Benjang mulai disenangi anak-anak. Menurut Amas Efendi seniman Cinunuk, Benjang Gelut anak-anak terlahir karena kondisi lingkungan, anak-anak yang terlahir di ranah budaya Manglayang sejak kecil telah mengenal seni Benjang, karena sering menyaksikan mereka meniru dan oleh seniman Benjang sering dilibatkan, terutama ketika *kaulan*. Sebagaimana pelaku seni Benjang orang dewasa, anak-anak ketika masuk ke arena pertunjukan, sebelum bermain jurus, terlebih dahulu memperagakan gerakan *puyuh ngungkug*, *panon peureum*, *golempang* dan *ibing badud*. Selain gerakan tersebut umumnya bersifat *saka* atau sekenanya atau bersifat improvisasi. Pada saat itu, secara tidak langsung anak-anak berlatih dari hasil sebuah apresiasi yang mereka lihat/tonton secara langsung. Seni Benjang orang dewasa dan Seni Benjang anak, dilihat dari pola gerakanya hampir sama, namun kadar penggunaan jurus dan pertunjukannya yang agak

berbeda, sehingga timbul sebuah permasalahan yaitu bagaimana anak-anak bisa melaksanakan dan menirukan perilaku orang dewasa dalam adu Benjang. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk diteliti, fokus pembahasannya adalah bagaimana pertunjukan seni Benjang yang dilakukan oleh anak-anak, bagaimana anak-anak di Kampung Ciborelang dapat menyerap seni Benjang orang dewasa, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam seni Benjang anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa penting untuk mengangkat tema Transmisi Seni Benjang di kawasan kaki Gunung Manglayang (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung), karena Seni Benjang ini, digemari dan dilakukan oleh anak-anak sehingga akan berdampak pada keberadaan seni tradisional yang tidak tergeser oleh pengaruh globalisasi. Selain itu masyarakat bisa mengangkat kesenian lokalnya sebagai upaya regenerasi Seni Benjang Anak Kampung Ciborelang di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana pertunjukan Seni Benjang Anak (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung)?
2. Bagaimana anak-anak di Kampung Ciborelang menyerap seni Benjang orang dewasa?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pertunjukan Seni Benjang Anak (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu peneliti terhadap kesenian Benjang Anak secara umum, namun selanjutnya diharapkan akan mencapai

beberapa tujuan sesuai dengan rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai Seni Benjang Anak di kaki Gunung Manglayang (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung).

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pertunjukan seni Benjang Anak di kawasan kaki Gunung Manglayang (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung).
- b. Untuk mendeskripsikan kemampuan anak-anak Kampung Ciborelang dalam menyerap Seni Benjang orang dewasa.
- c. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pertunjukan seni Benjang Anak di kawasan kaki Gunung Manglayang (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mempunyai kegunaan baik secara teoretis, maupun kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian tradisional, khususnya bagi masyarakat yang belum mengenal Seni Benjang Anak sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang hal-hal yang ada pada Seni Benjang Anak.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi :

a. Peneliti

Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan alih generasi kesenian Benjang Anak sebagai salah satu warisan budaya dengan cara mengabadikan dalam bentuk karya tulis, sehingga kesenian tersebut dapat terdokumentasikan dan menambah pengalaman serta pembelajaran terhadap peneliti dalam melakukan penelitian secara langsung.

b. Lembaga Pendidikan

Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi insan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi, memberikan kontribusi dalam menambah kekayaan sumber pustaka.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi tertulis mengenai kesenian Benjang di kawasan kaki Gunung Manglayang.

E. Asumsi

Berdasarkan fakta-fakta data di lapangan dan sumber perpustakaan bahwa Benjang terlahir dari permainan-permainan rakyat dalam waktu senggang di luar kehidupan aktivitasnya. Permainan tersebut dicurahkan dalam arena khusus dalam acara *hajat lembur/hajat* pernikahan, saling adu kekuatan yang maksudnya untuk mencari simpati dari lawan jenis.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:2). Metode yang digunakan dalam menunjang terlaksananya penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Metode ini digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu. Metode deskriptif analisis juga membantu kita dalam mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode deskriptif analisis adalah metode yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, akan tetapi analisis dan interpretasi sehingga arti data itu penekanannya dilakukan kepada pemecahan masalah yang terjadi secara aktual, setelah data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan untuk dijadikan acuan sebagai bahan analisis pada langkah berikutnya agar menghasilkan kesimpulan dan implikasi pada langkah yang bermakna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti (Winarno Surakhmad, 1985: 139).

Penggunaan metode ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa pada saat penelitian berlangsung, serta menafsirkan atau menyusun fakta yang ada di lapangan tentang kesenian Benjang Anak di Kampung Ciborelang.

G. Sistematika/Organisasi Penelitian

Sistematika atau organisasi penelitian secara garis besar dapat dilihat di bawah ini

BAB I berisi pemetaan masalah dan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang berupa pertanyaan, tujuan penelitian yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian dengan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis, asumsi, serta sistematika/organisasi penelitian.

BAB II berisi pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, teori yang melandasi fokus penelitian ini seperti teori pertunjukan, teori nilai, teori penyerapan serta keberadaan seni tradisional, dan karakteristik anak usia 5 – 12 tahun.

BAB III berisi pemaparan tentang metodologi penelitian berisi metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, definisi operasional, serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV berisi pemaparan hasil penelitian yang meliputi Geografis dan Budaya Masyarakat Kampung Ciborelang, Tradisi Masyarakat Desa Cinunuk, Proses Anak menyerap Seni Benjang Dewasa, Pertunjukan Seni Benjang Anak, dan Analisis Nilai Pertunjukan Seni Benjang Anak.

BAB V, berisi Kesimpulan Dari Analisis Hasil Penelitian dan beberapa rekomendasi dari peneliti.

